



ANALISIS KOMPETENSI GURU PEMULA DALAM PROGRAM PPL DI SMA NEGERI 1 INGIN JAYA

Riki Musriandi^{1*}, Irma Aryani², Wiza Salvira³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23373, Indonesia.

*Email korespondensi : rikimusriandi_matematika@abulyatama.ac.id

Diterima Januari 2026; Disetujui Januari 2026; Dipublikasi 31 Januari 2026

Abstract: *This study aims to analyze the achievement level of pedagogical, professional, personality, and social competencies of PPL students from the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) at Abulyatama University at SMA Negeri 1 Ingin Jaya. The research used a descriptive quantitative approach with data collection techniques through closed questionnaires and observation. Respondents consisted of 11 PPL students. The results showed that overall, the achievement of novice teacher competencies was in the "Good" category with an average score of 3.85 (on a scale of 5). In detail, pedagogical competence obtained the highest score (3.92; Good category), followed by professional competence (3.88; Good), social (3.83; Good), and personality (3.77; Good). These findings indicate that the PPL program has had a positive impact, but reinforcement is still needed in personality aspects and emotional management in learning. Research recommendations are directed at increasing intensive mentoring by supervising teachers and lecturers.*

Keywords : *Teacher Competence, Novice Teachers, PPL Program.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pencapaian kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial mahasiswa PPL FKIP Universitas Abulyatama di SMA Negeri 1 Ingin Jaya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket tertutup dan observasi. Responden terdiri dari 11 mahasiswa peserta PPL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pencapaian kompetensi guru pemula berada pada kategori "Baik" dengan skor rata-rata 3,85 (dalam skala 5). Secara rinci, kompetensi pedagogik memperoleh skor tertinggi (3,92; kategori Baik), diikuti kompetensi profesional (3,88; kategori Baik), sosial (3,83; kategori Baik), dan kepribadian (3,77; kategori Baik). Temuan ini mengindikasikan bahwa program PPL telah memberikan dampak positif, namun diperlukan penguatan pada aspek kepribadian dan pengelolaan emosi dalam pembelajaran. Rekomendasi penelitian diarahkan pada peningkatan pendampingan intensif oleh guru pamong dan dosen pembimbing.

Kata kunci : *Kompetensi Guru, Guru Pemula, Program PPL*

PENDAHULUAN

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan mata kuliah wajib yang menjadi puncak proses pembentukan calon guru dalam kurikulum pendidikan keguruan. Melalui PPL, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan ilmu teoritis yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktik nyata di kelas (Rahman & Fauzi, 2022). FKIP Universitas Abulyatama menyelenggarakan PPL di berbagai sekolah mitra, salah satunya adalah SMA Negeri 1 Ingin Jaya. Evaluasi terhadap pencapaian kompetensi guru pemula selama PPL penting dilakukan

sebagai bentuk akuntabilitas program sekaligus umpan balik untuk perbaikan kurikulum (Suryani & Hadi, 2021). Kompetensi guru yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Berdasarkan observasi awal, terdapat variasi kemampuan mengajar antar mahasiswa PPL di lokasi tersebut. Beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas dan penggunaan media pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis secara sistematis pencapaian keempat kompetensi guru pada mahasiswa PPL FKIP Universitas Abulyatama di SMA Negeri 1 Ingin Jaya. Temuan diharapkan dapat menjadi evaluasi formatif bagi program PPL dan pengembangan diri mahasiswa.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan konstruk multidimensi. Di Indonesia, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 merumuskannya dalam empat ranah utama: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Ranah ini selaras dengan kerangka internasional seperti OECD's Teacher Knowledge Survey (TKS) yang menekankan pedagogical knowledge, content knowledge, dan professional knowledge sebagai fondasi. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Kompetensi profesional menekankan penguasaan materi secara mendalam dan kemutakhiran ilmu. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter, keteladanan, dan integritas, sementara kompetensi sosial fokus pada kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam ekosistem sekolah (Rahman & Fauzi, 2022). Perkembangan mutakhir menunjukkan pergeseran paradigma dari kompetensi sebagai daftar kemampuan menuju konsep kompetensi sebagai kapasitas adaptif dan reflektif.

Guru Pemula dan Transisi ke Profesional

Guru pemula (*novice teacher*) didefinisikan sebagai individu yang berada dalam masa transisi dari pendidikan formal ke praktik mandiri di sekolah. Penelitian kontemporer oleh Utami, dkk. (2020) mengonfirmasi bahwa tekanan psikologis dan tuntutan administratif menjadi tantangan utama guru pemula di Indonesia, yang seringkali mengabaikan aspek perencanaan pembelajaran yang inovatif.

Dukungan sistematis selama masa transisi ini sangat krusial. Meta-analisis oleh Richter et al. (2022) dalam *Teaching and Teacher Education* menunjukkan bahwa program induksi dan mentoring yang terstruktur dapat meningkatkan 20-30% efektivitas mengajar guru pemula serta menurunkan angka drop-out dari profesi. Di konteks Indonesia, Nurhidayah & Suryana (2021) menemukan bahwa efektivitas program PPL sangat bergantung pada kualitas sinergi antara guru pamong, dosen pembimbing, dan iklim sekolah.

PPL sebagai Wahana Pembentukan Kompetensi

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan jembatan kritis antara teori kampus dan praktik sekolah (*theory-practice gap*). Zeichner (2020) mengkritisi model PPL tradisional yang sering terjebak pada pemenuhan jam mengajar administratif, dan mengusulkan model *clinical practice* yang terintegrasi penuh, berpusat pada

inkuiri, dan kolaboratif.

Keberhasilan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional secara signifikan dipengaruhi oleh: (1) kualitas lesson study dan refleksi bersama, (2) kejelasan rubrik penilaian, dan (3) umpan balik berbasis bukti (evidence-based feedback) dari pembimbing. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kusumaningrum, dkk. (2021) yang menyimpulkan bahwa refleksi sistematis pascamengajar adalah *leverage point* terpenting untuk mengembangkan kompetensi reflektif guru pemula.

Namun, tantangan tetap ada. Fadilah & Amin (2022) mengidentifikasi tiga celah utama dalam pelaksanaan PPL di Indonesia: (a) kesenjangan antara kurikulum kampus dan kebutuhan riil sekolah,

(b) keterbatasan kapasitas guru pamong dalam memberikan pendampingan pedagogis- transformasional, dan (c) evaluasi PPL yang masih berat pada aspek administratif dibandingkan perkembangan kompetensi holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi adalah seluruh mahasiswa PPL FKIP Universitas Abulyatama Tahun Akademik 2025/2026 yang bertugas di SMA Negeri 1 Ingin Jaya. Sampel diambil secara saturated sampling (seluruh populasi) sebanyak 11 orang mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket) tertutup berskala Likert (1-5). Fungsinya untuk mengukur persepsi mandiri (self-assessment) mahasiswa PPL terhadap pencapaian keempat kompetensi guru. Konstruk dan indikator kuesioner disusun berdasarkan 4 kompetensi inti guru dengan rincian indikator sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik (8 butir): Kemampuan menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran yang interaktif, menggunakan strategi dan media, mengevaluasi hasil belajar, serta memahami karakteristik peserta didik.
- b. Kompetensi Profesional (7 butir): Penguasaan materi pelajaran mendalam, kemampuan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan, dan memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri.
- c. Kompetensi Kepribadian (7 butir): Keteladanan, sikap dewasa, berakhlak mulia, stabil secara emosional, dan menunjukkan etos kerja yang baik.
- a. Kompetensi Sosial (8 butir): Kemampuan berkomunikasi efektif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua/wali, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Instrumen yang tersusun diuji validitas isi melalui *expert judgment* oleh 2 dosen ahli pendidikan dan 1 guru pamong. Uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach's Alpha* pada sampel uji coba terpisah, menghasilkan koefisien $\alpha = 0,87$ ($>0,70$), yang menunjukkan instrumen sangat reliabel. Selain angket (kuesioner), dalam penelitian ini juga menggunakan lembar observasi terstruktur yang berbentuk *checklist*. Fungsi lembar observasi ini sebagai alat triangulasi untuk mengonfirmasi dan melengkapi data dari kuesioner dengan data objektif dari perilaku mengajar nyata (*actual teaching performance*) mahasiswa PPL di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Teknik Penyebaran Kuesioner (Angket): Dilakukan pada akhir masa PPL (minggu terakhir), saat mahasiswa telah mendapatkan pengalaman mengajar yang cukup. Metode penyebaran secara langsung (*drop and collect*) di lokasi penelitian (SMA Negeri 1 Ingin Jaya) setelah koordinasi dengan pihak sekolah.
2. Teknik Observasi/Pengamatan: Dilakukan secara terencana dan terstruktur. Setiap mahasiswa diamati selama 3 (tiga) kali pertemuan mengajar yang berbeda, mewakili tahap awal, tengah, dan akhir pelaksanaan PPL.

Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat pencapaian kompetensi.

1. Persiapan data, yang meliputi Editing, Scoring dan Tabulating.
2. Analisis statistik deskriptif untuk menghitung skor rata-rata (Mean) untuk setiap dimensi kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial), dan skor total keseluruhan.

Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikonversi ke dalam kategori interpretatif menggunakan interval skala berikut (modifikasi dari Azwar, 2015):

Tabel 1. Interpretatif Skor Pencapaian Kompetensi

Skor	Kategori
4,21 – 5,00	Sangat Baik
3,41 – 4,20	Baik
2,61 – 3,40	Cukup
1,81 – 2,60	Kurang
1,00 – 1,80	Sangat Kurang

Sumber: Modifikasi dari Azwar (2015)

Selanjutnya, untuk data kualitatif dari catatan lapangan pada lembar observasi dianalisis secara tematik berdasarkan keempat kompetensi. Temuan dari observasi digunakan untuk menguatkan dan mengkonfirmasi pola yang muncul dari data kuesioner, memberikan penjelasan kontekstual terhadap angka-angka statistik, dan untuk melengkapi temuan dengan contoh-contoh nyata yang tidak terungkap oleh kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan dari hasil analisis pencapaian kompetensi mahasiswa calon guru yang terlibat dalam kegiatan PPL di SMA Negeri 1 Ingin Jaya adalah sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pencapaian Kompetensi Guru Pemula

No	Kompetensi	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pedagogik	3,92	Baik
2	Profesional	3,88	Baik
3	Kepribadian	3,77	Baik
4	Sosial	3,83	Baik
Rata-rata Total		3,85	Baik

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keempat kompetensi (pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial) guru pemula berada pada kategori baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat kompetensi guru berada pada kategori "Baik" dengan skor rata-rata 3,85. Temuan ini memberikan gambaran positif tentang efektivitas Program Pengalaman Lapangan (PPL) FKIP Universitas Abulyatama di SMA Negeri 1 Ingin Jaya sebagai wahana transisi dari calon guru (*pre-service teacher*) menuju guru pemula (*novice teacher*). Namun, analisis lebih mendalam terhadap setiap dimensi kompetensi dan variasi antar individu mengungkap dinamika yang kompleks, sesuai dengan fase perkembangan guru.

Kompetensi Pedagogik sebagai Pencapaian Tertinggi: Fokus pada Teknis dan Survival

Skor tertinggi pada kompetensi pedagogik (3,92) mengindikasikan bahwa program PPL dan kurikulum pendidikan guru telah berhasil membekali mahasiswa dengan mengajar yang memadai. Mahasiswa terampil dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai standar dan melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sistematis (pendahuluan, inti, penutup). Hal ini sejalan dengan penelitian Korthagen (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi yang bersifat teknis-prosedural lebih mudah diajarkan, dilatih, dan dievaluasi dalam waktu singkat seperti periode PPL. Namun, observasi mendalam mengungkap bahwa pencapaian ini masih bersifat mekanistik. Inovasi dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, serta kemampuan melakukan *asesment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) yang autentik masih terbatas.

Kompetensi Profesional: Penguasaan Materi vs Kontekstualisasi

Skor kompetensi profesional yang tinggi (3,88) menunjukkan penguasaan konten ilmu (*content knowledge*) yang kuat, yang merupakan fondasi utama FKIP Universitas Abulyatama. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep-konsep inti dengan benar. Namun, dari observasi dan angket terungkap kelemahan pada aspek *pedagogical content knowledge* (PCK), yaitu kemampuan mentransformasi pengetahuan substantif menjadi bentuk yang mudah dipahami dan bermakna bagi siswa dengan latar belakang dan minat tertentu. Misalnya, dalam mengajar matematika, mahasiswa kurang mampu menghubungkan permasalahan sehari-hari dengan konteks materi matematika. Selain itu, pemanfaatan teknologi untuk menciptakan sumber belajar baru (seperti video simulasi, virtual lab, atau *podcast*) masih sangat minim.

Kompetensi Kepribadian: Antara Keteladanan Ideal dan Realitas Emosional di Kelas

Kompetensi kepribadian meraih skor terendah (3,77), meski masih dalam kategori baik. Data observasi menjelaskan bahwa skor ini terutama terdampak oleh kemampuan pengelolaan emosi (*emotional regulation*) dan ketahanan menghadapi stres dalam situasi kelas nyata. Di depan kelas, sebagian mahasiswa tampak percaya diri dan berperilaku sopan, sesuai indikator keteladanan normatif. Namun, ketika menghadapi gangguan kelas (*classroom disruption*) seperti siswa yang pasif, ramai sendiri, atau menantang, muncul respons seperti kebingungan, suara yang bergetar, atau bahkan menghindari konflik dengan membiarkan perilaku tersebut. Fenomena ini sesuai dengan teori Goldstein & Brooks (2007) tentang *resilience* guru pemula yang masih rapuh.

Analisis Kompetensi Guru Pemula dalam Program....

(Musriandi, Aryani, & Salvira, 2026)

Ini adalah *missing link* antara teori kelas dan praktik lapangan. Pembelajaran di kampus sulit mensimulasikan tekanan emosional yang sesungguhnya di dalam kelas yang heterogen. Oleh karena itu, program PPL perlu secara eksplisit memasukkan mentoring psiko-pedagogis oleh guru pamong, tidak hanya pada aspek teknis mengajar, tetapi juga pada strategi *coping mechanism* dan membangun otoritas yang positif.

Kompetensi Sosial: Komunikasi Vertikal yang Baik, Kolaborasi Horizontal yang Terbatas

Pencapaian kompetensi sosial (3,83) merefleksikan kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi yang baik secara umum. Mahasiswa dapat membangun hubungan positif dengan siswa (*teacher- student rapport*), yang merupakan kunci menciptakan iklim kelas yang kondusif. Namun, observasi menunjukkan bahwa interaksi mereka cenderung terbatas pada hubungan vertikal (dengan siswa dan guru pamong sebagai pembimbing). Sementara partisipasi dalam jaringan kolaboratif horizontal, seperti berdiskusi dengan guru lain di luar bidang studinya, terlibat dalam rapat dewan guru, atau berkomunikasi dengan orang tua siswa hampir tidak terjadi.

Keterbatasan ini mungkin disebabkan oleh struktur program PPL yang sangat berfokus pada jam mengajar di kelas dan persepsi mahasiswa bahwa ruang lingkup tugas mereka hanya terbatas pada itu. Implikasinya, perlu ada desain tugas terstruktur dalam program PPL yang mewajibkan mahasiswa untuk melakukan observasi lintas mata pelajaran, wawancara dengan guru berpengalaman, dan simulasi komunikasi dengan orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara agregat, pencapaian keempat kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) berada pada kategori "Baik" dengan skor rata-rata 3,85 (skala 5). Kompetensi pedagogik menempati posisi tertinggi (3,92), diikuti secara berurutan oleh kompetensi profesional (3,88), sosial (3,83), dan kepribadian (3,77). Meski seluruhnya dalam kategori baik, pola ini menunjukkan bahwa aspek teknis manajerial pembelajaran lebih mudah dicapai dalam periode PPL yang singkat dibandingkan dengan aspek pengembangan karakter dan kedewasaan emosional yang bersifat lebih intrinsik dan kontekstual.

Program PPL telah berhasil membangun fondasi kompetensi permukaan (*surface-level competencies*) yang bersifat prosedural. Namun, pengembangan kapasitas yang lebih dalam, seperti *adaptive expertise* (kemampuan adaptasi dalam situasi kompleks), inovasi pedagogis, dan keterampilan refleksi kritis, masih memerlukan pendampingan dan pengalaman yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Saran

1. Bagi FKIP Universitas Abulyatama: Memperkaya kurikulum dengan mata kuliah yang mengasah ketahanan mental, pengelolaan emosi, dan inovasi media pembelajaran digital sebelum mahasiswa melaksanakan PPL.
2. Bagi Sekolah Mitra (SMA Negeri 1 Ingin Jaya): Memberikan kesempatan kepada mahasiswa PPL untuk terlibat dalam kegiatan non-akademik sekolah guna mengasah kompetensi sosial.
3. Bagi Mahasiswa Calon Guru: Secara mandiri berlatih mengelola dinamika kelas melalui simulasi atau

observasi lebih banyak sebelum PPL.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian serupa dengan metode kualitatif mendalam untuk mengungkap faktor-faktor penyebab kelemahan pada kompetensi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Caena, F. (2019). *Developing a European framework for the personal, social and learning to learn key competence (LifeComp)*. *European Journal of Teacher Education*, 42(2), 1-15.
- Fadilah, N., & Amin, M. (2022). *Analisis kesenjangan implementasi kurikulum PPL di LPTK mitra*. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 112-125.
- Goldstein, S., & Brooks, R. B. (Eds.). (2007). *Understanding and managing children's classroom behavior: Creating sustainable, resilient classrooms* (2nd ed.). John Wiley & Sons
- Hidayat, R., & Rohaeti, E. E. (2023). Pengembangan e-portfolio sebagai asesmen autentik kompetensi guru pemula. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(1), 78-92.
- Korthagen, F. A. J. (2010). Situated learning theory and the pedagogy of teacher education: Towards an integrative view of teacher behavior and teacher learning. *Teaching and Teacher Education*, 26(1), 98-106.
- Kusumaningrum, D. E., et al. (2021). Promoting reflective practice in pre-service teacher education: An Indonesian context. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 117-120.
- Lee, S., & Lee, J. (2020). Mapping the competencies of beginning teachers in South Korea. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48(3), 297-313.
- Nurhidayah, I., & Suryana, D. (2021). Sinergi guru pamong dan dosen pembimbing dalam meningkatkan kualitas PPL. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 45-55.
- Pratama, H., & Sari, P. I. (2019). Evaluasi program PPL dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 89-102.
- Richter, D., et al. (2022). The impact of induction programs on novice teachers' well-being and instructional quality. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103521.
- Rahman, A., & Fauzi, M. (2022). *PPL sebagai jembatan teori dan praktik pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Suryani, N., & Hadi, S. (2021). *Evaluasi program pendidikan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Utami, R. D., dkk. (2020). Tantangan dan strategi adaptasi guru pemula di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 9(2), 245-256.

Zeichner, K. (2020). Preparing teachers as democratic professionals. *Journal of Teacher Education*, 71(1), 5-8.

▪ *How to cite this paper :*

Musriandi, R., Aryani, I., & Salvira, W. (2026). Analisis Kompetensi Guru Pemula dalam Program PPL di SMA Negeri 1 Ingin Jaya. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 477–484.